

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam yang telah mengklaim diri sebagai agama emansipatoris seharusnya telah berhasil membawa manusia pada taraf individu otonom¹, manusia yang terbebas dari ketertundukan atau pengaruh manusia lain. Cita-cita mulia yang dibawa oleh agama islam ini tercatat secara eksplisit di dalam Kalam Suci Tuhan (al-Quran) Surat al-Anbiya' ayat 107.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

(dan tidak Ku utus engkau (muhammad) kecuali untuk rahmat
(menebar kasih sayang) seluruh alam)

Muhammad sebagai pembawa agama Islam atau penyempurna agama-agama terdahulu telah didakwakan sebagai prototipe manusia sempurna, terbaik, pangeran dari segala utusan dan segala bentuk sebutan kesempurnaan lainnya, telah berhasil membawa manusia kepada taraf yang lebih manusiawi kala itu. Tindakan-tindakan kemanusiaan Muhammad dapat dilihat pada penghapusan waris wanita kepada saudara laki-laki, penghapusan tradisi pembunuhan

¹Manusia Otonom disini tidak dimaksudkan seperti subyek modernitas, yakni individu yang terbebas dari konstruksi behavioristik, ideologi dan sebagainya. Akan tetapi manusia yang terbebas perbudakan manusia lainnya.

terhadap anak wanita dan lain sebagainya. Meskipun masih terdapat tradisi perbudakan, itu hanya berlaku untuk tahanan perang.²

Keberhasilan Muhammad dalam menyajikan islam sebagai agama emansipatoris menjadi potret paling penting di dalam mengemban tugas kemanusiaan, yakni ketidakterlepasan beliau dari posisi sebagai seorang Nabi yang mendapat mandat penuh dari Allah SWT. Sebagaimana seorang raja yang telah menitahkan tugas untuk utusannya, maka Dia bertanggung jawab terhadap segala proses yang dijalani Muhammad. Sehingga gerak, dan kehendaknya menjadi terkontrol³.

Namun cita-cita mulia yang telah digambarkan oleh agama Islam tersebut mengalami bias manifestasi dari periode sepeninggalan Muhammad. Hingga kini pemegang estafet yang mengemban tugas penyeberan ajaran Islam dilakukan oleh ulama' atau kiai. Secara garis besar ulama' juga bisa disebut dengan kiai. Meskipun istilah kiai ini memiliki pengertian yang beragam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamakhsari Dhofier bahwa Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” sebutan Kereta

²Perbudakan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap tahanan perang (orang kafir) merupakan bentuk kemanusiaan karena dalam kasus ini ia diperbandingkan dengan pembunuhan yang dilakukan oleh orang kafir terhadap orang muslim.

³Nabi pernah mendapat teguran dari Allah ketika ia berada pada kondisi basyariah, seperti sifat otoriter dan kehendak untuk menguasai. Teguran Tuhan ini dapat dilihat pada peristiwa kemurkaan Nabi pada perang uhud, dimana Beliau terluka dan pamannya (Sayyid Hamzah) terbunuh di medan perang. Dan peristiwa ini diabadikan Quran dalam surat Ali Imran ayat 128.

Emas di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang tua, dan *ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.⁴

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai karena diterima masyarakat sebagai kiai tanpa intervensi dari siapapun dan orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepadanya. Untuk menjadi Kiai, tidak ada kriteria formal. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai besar, yaitu: pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah muridnya.

Kepemimpinan kiai di pesantren bersumber pada kombinasi antara (tradisi) pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara geneologis). Secara umum atau yang berlaku pada tradisi pondok pesantren, kepemimpinan kiai berasal dari jalur keturunan. Bahkan anak kiai yang masih kecil dan tidak mengerti apapun juga mendapatkan hak istimewa di dalam masyarakat pondok pesantren. Sehingga anak kiai atau yang biasa dipanggil dengan istilah 'gus' (di Jawa) dihormati layaknya seorang kiai yang telah memiliki kekayaan khasanah intelektual.

Sudah menjadi pengetahuan maenstrem bahwa kiai memiliki wewenang penuh terhadap kontrol atas pesantren. Abdurrahman

⁴Zamakhsari, Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta: LP3ES, 2001 Hlm. 55

Wahid menjelaskan bahwa seorang kiai memiliki hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Kekuasaan kiai absolut, sehingga santri seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kiainya.⁵ Institusi ini menjadi instrumen yang sangat efektif bagi kiai untuk mengontrol segenap elemen yang ada di dalam pesantren.

Tidak jarang institusi pesantren, lembaga-lembaga yang dinaungi, bahkan sosok kiai yang mendakwakan diri sebagai pemegang agama Islam dan panutan umat terperosok ke dalam ranah *isti'bad* (perbudakan). Bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan, yang dalam hal ini merujuk pada seluruh elemen-elemen yang ada di dalam pesantren. Ia menjadi penguasa tunggal di dalam kerajaan edukasinya. Kepatuhan yang diberikan padanya tidak dimanfaatkan sesuai pada porsinya, melainkan dipergunakan untuk kepentingan pribadi, mengenakan diri, dan menikmati fasilitas yang diberi.

Dengan konsep *barokah*⁶ kiai dan santri menjalin kepercayaan dalam menjalin hubungan. Saking dalam kepercayaan santri kepada sosok kiai, ia menggantungkan segala bentuk kesuksesan dunia maupun akhirat kepadanya. Tidak tanggung-tanggung, hajat hidup yang diemban oleh santri diserahkan secara sukarela kepadanya.

⁵Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LkiS; cet. Ke-3, 2010. Hlm. 9

⁶Para Ulama'-ulama' salaf mendefinisikan kata *Barokah* dengan kebaikan yang bertambah

Tindakan seperti ini dapat dilihat pada tradisi pondok salaf ataupun modern, yang mana santri mengabdikan seluruh hidupnya untuk berkhidmat kepada kiai di dalam pesantren.

Bahkan ada diantara mereka yang rela hidup berkeluarga di dalam lingkup pesantren untuk berkhidmat kepada kiai. Memang ada juga sebagian dari mereka yang hanya berkhidmat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi kepercayaan santri kepada kiai tembus dari masa ke masa. Hingga ia seringkali *sowan* (bahasa Jawa), mendatangi kiai untuk berkonsultasi dan mengadakan perihal masalah-masalah yang dihadapinya.

Kepercayaan tentang *barokah* kiai melebur dalam alam bawah sadar para santri. Sehingga konsep *barokah*⁷ tersebut menjadi ruh gerak santri dalam menjalani keseharian hidup mereka, baik di pesantren ataupun ketika ia telah lulus dari pesantren. Bagi kiai yang *nakal* hal ini sangat menguntungkan baginya, mereka bisa menjadi omzet dalam melayani kebutuhan pribadi yang bahkan sampai kepada keinginan-keinginan individualis yang keluar dari konsep ta'alum. Dan mereka pun tidak diberi upah atau diberi upah namun tidak sesuai aturan pada umumnya.

⁷Konsep *barokah* telah dipahami secara subjektif oleh para santri. Dalam pemahaman konsep ini telah bercampur dan mengalami tumpang tindih antara mitos tentang *barokah* dan *barokah* yang digambarkan dalam teks Islam. Saking kentalnya model pemahaman seperti ini, membuat santri kehilangan rasionalitasnya. Bahkan kewajiban untuk *ihsan* kepada orang tua (yang disebutkan secara eksplisit di dalam Quran) dikalahkan hanya untuk mengabdikan dan memburu *barokah* dari sosok kiai. Sebagai contoh yang tidak asing lagi dalam kultur pesantren bahwa para santri itu percaya dengan hanya membantu kiai, mencuci mobil, memasak dan lain-lain tanpa diiringi dengan belajar atau belajar hanya secukupnya dapat membuatnya menjadi santri yang aalim, dan memahami fan-fan ilmu pesantren lainnya.

Lebih daripada itu, seluruh hajat kehidupan santri di pesantren (yang memiliki niat belajar ilmu pengetahuan) oleh kiai diorientasikan hanya untuk membantunya dalam urusan pribadi. Seperti halnya seumur hidup santri di dalam pesantren disuruh untuk memasak, merawat hewan peliharaan dan lain-lain. Tidak ada aktifitas santri dalam kesehariannya kecuali untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan kiai. Dan tidak dapat dibayangkan jika siklus seperti ini terus berlanjut. Maka pesantren yang memiliki misi suci berubah menjadi dynasty, yakni ketertundukan santri pada kiai dan anak-anaknya yang sangat tidak masuk akal.

Tidak mengherankan jika aura yang dimiliki oleh sosok kiai menjalar ke berbagai dimensi sosial, tidak hanya dalam lingkup pesantren, umat yang dibimbing, atau orang yang telah mengenal kiai tersebut. Namun orang yang tidak mengenalnya pun juga ikut terkontrol olehnya. Ketertundukan dari orang-orang yang telah mengenal merupakan hal yang biasa terjadi, namun ketertundukan dari orang yang tidak mengenal merupakan suatu bentuk pengikat atau kontrol yang sangat efisien.

Dalam era milenial⁸ seperti ini, kontrol sosial yang dilakukan oleh kiai lebih mudah dicapai. Penyebaran berita atau citra menjadi

⁸Generasi milenial adalah generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*, 441-441 . Diakses kembali dari <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>

lebih mudah dan diketahui oleh banyak orang. Terlebih lagi jika masyarakat memiliki mental yang konsumtif, penyebaran citra dan kontrol sosial akan sangat mudah menjalar dalam kesadaran mereka. Rasionalitas sebuah ajaran dibunuh oleh citra yang terpampang dalam suatu objek. Hal ini dapat dilihat dari pengguna sosial media di dalam mengisi media mereka. Gambar seorang tokoh agama dengan tutur kata yang menempel pada gambar tersebut (*meme*), seakan memiliki daya tarik untuk memikat masyarakat media dalam merepresentasikan tokoh tersebut. *Meme* tersebut diyakini memiliki keaslian, dan kevalidan data. Meskipun mereka tidak mengetahui rujukannya secara pasti, namun keyakinan tentang keaslian data tersebut telah merasuk dalam kesadaran mereka. Mereka meyakini kata-kata tersebut hanya berdasar pada gambar dan nama tokoh, yang kemudian keyakinan tentang kebenaran dari kata-kata tersebut diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Dan tentu, hal ini melibatkan pertarungan kepercayaan atas sebuah klaim kebenaran.

Dalam hal ini kiai memiliki persuasi kuat dalam menanamkan ideologi, mengontrol dan mengatur segala elemen⁹ yang masih terkonstruksi pada tata pikir zaman primitif, mereka masih memiliki ikatan keyakinan tentang sosok yang sakral, kharismatik dan keramat. Kepercayaan tentang sosok yang demikian ini menghalangi kebebasan mereka dalam memenifestasikan diri sebagai individu

⁹Chumaidi Syarif Romas.m*Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2003 H. 205

yang otonom. Seluruh gerak mereka seakan diawasi oleh nya, baik sosok tersebut hadir dihadapannya ataupun hanya praanggapan mereka saja.

Pada dasarnya hal seperti ini bersifat alamiah, yakni sesuai dengan kehendak Allah yang telah memberikan anugrahnya kepada orang-orang yang istimewa. Sifat dari anugrah ini adalah berupa cahaya ilahiah yang dipancarkan kepada mereka sehingga membuat orang lain tertunduk padanya. Sebagaimana periode awal yang dialami oleh manusia-manusia *ma'sum*¹⁰, kejadian seperti ini tidaklah mereka inginkan. Mereka juga tidak menyadari bagaimana hal seperti demikian terjadi padanya.

Golongan orang-orang seperti ini lebih menekankan pada hubungan baiknya dengan Allah daripada berjibaku memikirkan dan mengurus anugrah yang telah diberikan. Akan tetapi, ketidaktertarikan mereka dengan anugrah seperti ini, tidak dapat menghalangi keinginan Allah dalam menyalurkan kehendaknya, yakni menetapkan anugrah itu sebagai miliknya. Sebagaimana yang terjadi pada Kiai Hamid Pasuruan yang telah wafat. Kejanggalan beliau, atau lebih tepatnya ketakutan beliau (karena ujian Allah yang bersifat kemulian) tentang ketertarikan, kepatuhan, serta penyanjungan masyarakat kepadanya dimanifestasikan dengan sikap beliau yang tidak ramah kepada tamu yang ingin sowan kepada nya.

¹⁰Dalam konteks ini *ma'sum* diartikan dengan orang yang dijaga oleh Allah supaya terhindar dari dosa yang dapat membuatnya jauh dari Nya.

Tidak jarang beliau juga menolak untuk menerima tamu, meskipun tamu itu merupakan aparatur negara. Beliau memang sengaja bersifat arogan, dan tidak ramah kepada orang lain sebagai bentuk ijtihadnya atas penolakan terhadap ketertundukan manusia kepadanya. Walaupun beliau bersifat demikian, ia tidak dapat menolak atau membendung kuasa Allah untuk membuat manusia tidak menyukainya. Mereka tetap berbondong-bondong mendatangi beliau dan tetap menyukainya. Sikap ketidakramahan beliau tidak dapat melunturkan kecintaan orang lain padanya. Meskipun demikian ijtihad yang dilakukan oleh beliau menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai kebebasan, menjunjung tinggi nilai kesetaraan atas dasar sesama manusia dengan tidak menundukkannya melalui kharisma atau kesakralan yang dimilikinya.

Pada tahapan ini, ketertundukan manusia pada Kiai bersifat *given*. Hal ini memang merupakan kehendak Allah untuk menggiring manusia patuh dan mencitai kiai. Tidak ada kehendak dari kiai untuk menguasai elemen masyarakatnya. Kharisma, dan keramat yang dimiliki oleh kiai tidak bersifat politis. Kiai yang seperti ini sudah menjadikan kehidupannya otonom dengan Allah SWT. Sehingga ketertundukan manusia tidak menjadi perhitungan bagi kehidupannya.

Dalam keadaan yang demikian ini, kiai terbebas dari sifat-sifat pembudakan. Dia bisa mengontrol kehendak masyarakat yang menghamba kepadanya secara berlebihan. Bahkan tidak jarang orang

yang telah mencapai taraf ini tidak lagi membutuhkan dukungan dari masyarakat pesantrennya. Ia berani kehilangan dan tidak memperhitungkan pengaruhnya demi menjaga institusi ketuhanan dibandingkan dengan kemaslahatan diri secara pribadi.

Akan tetapi tidak semua hal bersifat alamiah, ada juga ketertundukan yang bersifat perekayasaan, kesengajaan kiai dalam menciptakan perbudakan. Kebaikan agama sebagai misi suci penyujian diri manusia dipolitisir guna menundukkan orang lain dalam kuasanya. Kebaikan-kebaikan yang dilakukan juga bersifat politis. Nilai ilahiah menjadi luntur dan tergantikan dengan nilai kekuasaan sebagaimana uraian sebelumnya.

Yang menjadi pokok permasalahan dari kedua model kiai ini adalah keduanya sama-sama menciptakan tradisi kepatuhan dan ketertundukan, yang kemudian beralih pada penghapusan nilai-nilai kesetaraan antar sesama manusia, bahwa setiap muslim itu otonom dengan Tuhannya, memiliki kebebasan yang sama dengan manusia lainnya, memiliki kedaulatan pribadi tanpa intervensi dari apapun kecuali Tuhan dan lain sebagainya. Sehingga sikap otoriter yang dimunculkan oleh sosok kiai seharusnya tidak dapat mengintervensi masyarakatnya. Keramat dan kesakralan yang diberikan oleh Tuhan seharusnya seharusnya diimplementasikan dalam mendidik manusia yang otonom, dan bukan sebaliknya, mengajarkan khasanah Islam secara utuh dan bukan ideologi kiai.

Sebagaimana kegelisahan peneliti sebagaimana diuraikan diatas, dimana pesantren telah berubah menjadi kontrol sosial, mengajarkan nilai-nilai ketertundukan yang berlebihan, hilangnya ajaran-ajaran emansipasi yang seharusnya mewujud pada nilai kesetaraan¹¹ antara kiai, santri dan seluruh elemen pesantren lainnya. Dalam merasakan tradisi pesantren yang telah menjalar ke berbagai daerah, dan hampir semua pesantren memiliki tradisi yang demikian, peneliti menemukan salah satu pesantren yang memiliki tradisi berbeda dengan pesantren pada umumnya, yakni pondok pesantren AL Falah yang berada di Desa Kedunglurah, Trenggalek

Melalui studi kasus yang ada di Pondok Pesantren Al Falah, dengan fokus subyek pertama yang diarahkan pada kiai guna mendapatkan data primer, yang kemudian diperkuat dengan data dari santri sebagai sabyek yang kedua dari penelitian, maka penliti akan menyajikan sebuah kajian khusus dalam studi pesantren guna mengangkat kembali citra Islam sebagai agama yang membawa misi pembebasan dengan judul: *“Pesantren Egalitarian; Studi kasus Pondok Pesantren AL Falah Kedung Lurah.*

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya, penelitian ini nantinya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sebagaimana pembahasan di atas. Melalui pertanyaan penelitian ini fokus kajian menjadi lebih terarah.

¹¹Pada dasarnya yang menjadi pembeda antara umat Islam adalah ketaqwaannya di hadapan Allah SWT. Bukan strata sosial sebagaimana yang berkembang dan berlaku dalam tradisi Pesantren.

1. Bagaimana praktik-praktik egaliter saja yang terjadi di pesantren Al Falah?
2. Bagaimana faktor pembentuk tradisi egaliter di pesantren Al Falah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui praktik-praktik egaliter yang ada di pesantren al Falah.
2. Memahami faktor-faktor yang membentuk tradisi egaliter di pesantren al Falah.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tradisi maenstrem yang berkembang di dalam lingkup pesantren, bahwa pesantren memiliki ajaran-ajaran tertentu dalam mengikat hubungan kiai dengan elemen pesantren menjadi hubungan *Tuan dan Budak*, Penelitian ini bertujuan menguak skat atau keterbatasan hubungan antara kiai dengan seluruh elemen yang ada di dalam pesantren. Memotret tradisi baru yang berkembang di dalam lingkup pesantren, mengenai hubungan santri dan kiai yang berkomunikasi tanpa skat. Mengungkap penghapusan jarak antara kiai dan santri menciptakan hubungan yang lebih mendekati kepada nilai-nilai kemanusiaan untuk membuka komunikasi dari kedua belah pihak dengan lebih setara, tanpa intervensi baik dari kedudukan kiai atau kewibawaan yang melekat padanya.

Adapun harapan yang menyertai lahirnya penelitian ini adalah kebermanfaatannya. Sehingga memberikan suatu kontribusi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memotret relasi kiai dan santri, adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Kiranya seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai tradisi pondok pesantren yang egaliter dalam mewujudkan misi suci agama Islam. Juga manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan dan penelitian tradisi pondok pesantren. Penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi dan rujukan untuk kajian selanjutnya mengenai tradisi pondok pesantren.

2. Umum

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan mengenai tradisi pondok pesantren yang menjadi salah satu manifestasi dalam pengembangan agama Islam. Berbagai khasanah di dalamnya yang sangat perlu diketahui, pengetahuan ini dirasa sangat penting, mengingat stigma yang berkembang dalam kawasan pondok-pondok pesantren. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna tersendiri terhadap perkembangannya. Paling tidak dapat memberikan sumbangan catatan dan sejarah tentang egalitarianisme dalam tradisi pondok pesantren.

Penelitian ini juga dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan kegunaan yang mampu memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menverifikasi serta mengklarifikasi tradisi yang ada di dalam pondok pesantren tidak sepenuhnya bersifat otoriter, feodalistik dan sebagainya. Adanya keraguan tentang berkembangnya tradisi egaliter dalam pondok pesantren menjadi sangat wajar, mengingat bahwa tradisi yang berkembang di dalamnya dari kurun waktu ke waktu selalu menyimpan kekuasaan kiai yang bersifat otoriter. Jadi survei atau penelitian ke berbagai pondok pesantren yang ada di kawasan tanah Indonesia menjadi sangat perlu dilakukan untuk memotret berbagai tradisi yang berkembang di dalamnya.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pondok pesantren.

2. Praktis

Penelitian ini diadakan juga guna menambah wawasan ke dalam ranah publik bahwa pesantren yang egalitarian itu lebih mewartakan semangat agama Islam di dalam mengemban tugas penyelamatan umat manusia. Dengan demikian penulis berharap pesantren yang bersifat egalitarian ini menjadi prototipe pesantren-pesantren lainnya di dalam menerapkan sistem atau relasi yang berkembang di dalam pondok pesantren, atau lebih tepatnya berkenaan pada relasi kiai dan santri.

E. Theoretical Mapping

1. Konsep umum egalitarianisme

Doktrin egaliter menyatakan bahwa semua manusia setara dalam nilai fundamental atau status sosial. Egaliter mendukung kesetaraan. Orang harus mendapatkan yang sama, diperlakukan sama, atau diperlakukan sama dalam beberapa hal. Pandangan alternatif memperluas pilihan yang disebutkan terakhir ini. Orang harus diperlakukan sama, harus memperlakukan satu sama lain dengan sama, harus berhubungan sebagai sama, atau menikmati kesetaraan status sosial semacam itu. Doktrin egaliter cenderung bertumpu pada ide latar belakang bahwa semua pribadi manusia setara dalam nilai fundamental atau status moral. Sejauh menyangkut tradisi filosofis Eropa Barat dan Anglo-Amerika,

salah satu sumber penting pemikiran ini adalah gagasan Kristen bahwa Allah mengasihi semua jiwa manusia secara setara.¹²

John Locke berpendapat bahwa setiap orang di setiap waktu dan tempat memiliki hak moral alami yang sama yang harus kita semua hormati. Sebagaimana dorongan alamiah manusia membuat mereka tahu akan tugas mereka di dunia untuk mencintai orang lain daripada diri mereka sendiri.¹³ Prinsip egaliter ini dianggap sebagai nilai substantif yang menjadi sentral dari keadilan yang didambakan oleh seluruh penduduk bumi. Dengan segala bentuk pengambilan kebijakan yang setara, pendistributian yang sama, pemberian kesempatan dan lain-lain akan menjamin kesejahteraan umat manusia.

Keyakinan pada dasariah manusia yang setara ini mengimajinasikan keadaan dunia yang sejahtera. Filsuf moral kontemporer Thomas Scanlon berpendapat bahwa semua orang di mana pun memiliki hak moral yang sama untuk diperlakukan sesuai dengan hasil prosedur, apa yang merupakan tindakan yang benar dan salah secara moral diatur oleh prinsip-prinsip yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun secara wajar.¹⁴

¹²Arneson Richard, "Egalitarianism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2002.)

Web: <http://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism>, diakses pada 20 Januari 2019

¹³Locke, John. *Second Treatise of Government*, Indianapolis: Hackett, 1690. Hlm. 8-9

¹⁴Scanlon, T. M., "The Diversity of Objections to Inequality," The Lindley Lecture, Department of Philosophy, University of Kansas, reprinted in Matthew Clayton and Andrew Williams (eds.), *The Ideal of Equality*, Basingstoke, Hampshire: Macmillan, and New York: St. Martin's Press, 2000. Hlm. 48

Pengandaian manusia yang terlahir dalam keadaan setara sebagaimana bawaan dari alam adalah generalisasi yang tergesa-gesa. Ada banyak hal perbedaan yang dibawa oleh individu sejak dari kelahirannya. Mulai dari status sosial (anak yang lahir dari kasta tinggi dan rendah), kesempatan dalam berkompetisi, kemampuan dan kecakapan setiap individu dan lain-lain. Egalitarianisme modern adalah teori yang menolak definisi klasik egalitarianisme sebagai pencapaian yang memungkinkan secara ekonomi, politik dan sosial.

Teori egalitarianisme modern (atau "egalitarianisme baru") menguraikan bahwa jika setiap orang memiliki biaya peluang yang sama, maka tidak akan ada kemajuan komparatif dan tidak ada yang akan mendapat keuntungan dari perdagangan satu sama lain. Pada dasarnya, keuntungan luar biasa yang diterima orang dari perdagangan satu sama lain muncul karena mereka tidak sama dalam karakteristik dan bakat perbedaan ini mungkin bawaan atau dikembangkan sehingga orang dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan satu sama lain.

Melihat berbagai kompleksitas yang mengakar pada diri manusia, konsep egaliter diatas (klasik) tidak dapat mengcover polemik yang menyertai eksistensi manusia dan ruang lingkungannya.

2. Konsep egalitarianisme multiperspektif

Masyarakat dunia yang memiliki basic plural ataupun multikultural tidak mungkin mendapatkan prototipe tunggal tentang nilai kesetaraan. Egalitarianisme atau nilai kesetaraan memiliki definisi yang sangat cair sesuai pada suatu peradaban masing-masing. Pendefinisian secara ajeg dan pasti mengenai hal itu justru akan melahirkan diskriminasi. Pandangan kesetaraan bagi manusia kulit hitam pastilah berbeda dengan pandangan kesetaraan manusia kulit putih dan sebagainya.

Pada dasarnya dalam intelektual barat sendiri belum ditemukan definisi yang baku perihal egaliter. Sehingga dalam tradisi intelektual Barat ada banyak perdebatan mengenai apa itu egalitarianisme. Jeremy Moss dalam *Journal of Ethics and Social Philosophy* mengutip pendapat Derek Parfit bahwa konsep egalitarianisme terbagi menjadi dua bagian

1. Thelic Egalitarianisme: Nilai kesetaraan dianggap berada dalam dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa hal itu secara esensial adalah setara
2. Deontic Egalitarianisme: Nilai kesetaraan itu bergantung pada kondisi moral di mana ia berada sehingga ia dapat berubah-ubah.¹⁵

¹⁵Jeremy Moss, *Journal Of Ethics & Social Philosophy, Egalitarianism and the Value of Equality*, 2009. Hlm. 2-3

Egalitarianisme adalah doktrin yang bervariasi, karena ada beberapa jenis kesetaraan yang berbeda, atau cara-cara di mana orang mungkin diperlakukan sama, atau mungkin berhubungan secara sederajat, yang mungkin dianggap diinginkan. Egalitarianisme dapat bersifat instrumental atau non-instrumental. Mengingat spesifikasi dari beberapa aspek kondisi orang atau cara memperlakukan mereka yang harus sama, orang mungkin berpendapat bahwa keadaan urusan di mana kesetaraan yang dinyatakan diperoleh secara moral bernilai baik sebagai tujuan atau sebagai sarana.

Nilai egaliter instrumental berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dapat ditentukan secara independen. Nilai egaliter non-instrumental merupakan kesetaraan untuk kepentingannya sendiri sebagai tujuan, atau sebagai bagian dari tujuan tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang percaya bahwa pemeliharaan kesetaraan di antara sekelompok orang memupuk hubungan solidaritas dan komunitas di antara mereka, dan diinginkan karena alasan itu, memenuhi syarat sebagai egaliter instrumental. Seseorang yang percaya bahwa kesetaraan semacam itu adalah komponen keadilan, dan secara moral dituntut seperti itu, akan menjadi egaliter non-instrumental.¹⁶

¹⁶<https://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism/>, diakses pada 20 januari 2019

David Miller dalam *The Journal of Ethics* menggugat perihal konsep egalitarianisme Global. Menurutnya konsep egalitarianisme Global harus diukur dan disesuaikan dengan tempat tinggal masyarakat atau peradabannya. Alasannya hanya satu. Dunia ini terdiri dari kebudayaan yang plural. Dan ketika kita mengikuti konsep egalitarianisme Global sebagai prinsip yang dapat diamini secara universal maka hal itu akan mendesak kita untuk mengejanya sehingga nilai-nilai yang sifatnya lokalitas tidak memiliki tempat.¹⁷

Alexander Berkman menyarankan bahwa "kesetaraan tidak berarti jumlah yang sama tetapi kesempatan yang sama. Jangan membuat kesalahan dengan mengidentifikasi kesetaraan dalam kebebasan dengan kesetaraan paksa macam camp narapidana. Kesetaraan anarkis sejati menyiratkan kebebasan, bukan kuantitas. Tidak berarti bahwa setiap orang harus makan, minum, atau memakai hal-hal yang sama, melakukan pekerjaan yang sama, atau hidup dengan cara yang sama. Jauh dari itu kenyataan yang sangat terbalik. Kebutuhan dan selera individu berbeda, sesuai selera. berbeda. Ini adalah kesempatan yang sama untuk memuaskan mereka yang merupakan kesetaraan sejati. Jauh dari leveling, kesetaraan semacam itu membuka pintu bagi berbagai

¹⁷David Miller, *Journal of Ethics*, *Against Global Egalitarianism*, 2005. Hlm. 55

kemungkinan terbesar kegiatan dan pengembangan. Karena karakter manusia beragam."¹⁸

Ketika ditegaskan sebagai tuntutan moral, egalitarianisme biasanya menggambarkan teori keadilan. Ketidaksetaraan dapat diukur dengan cara yang berbeda, dan tidak ada ukuran yang tampaknya sangat didukung oleh intuisi akal sehat tentang makna kesetaraan.¹⁹

a. Egaliarianisme kesejahteraan

Jika penggunaan sumber daya material menghasilkan kesejahteraan, maka menyamakan kesejahteraan akan mencapai kesetaraan hasil substantif bahkan di antara orang-orang yang menunjukkan tingkat efisiensi yang berbeda dalam menghasilkan kesejahteraan. Seseorang yang berbadan sehat mungkin membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit daripada orang cacat untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertentu. Misalkan orang cacat membutuhkan kursi roda. Jika ia memiliki jumlah sumber daya yang sama dengan orang yang tidak cacat, maka orang yang mampu tubuh lebih baik daripada orang yang cacat. Orang cacat harus bertukar sumber daya dengan kursi roda. Kesetaraan kesejahteraan menyumbang variasi dalam bakat dan kemampuan serta peluang. Kesetaraan kesejahteraan berusaha untuk

¹⁸Alexander Berkman, *what is anarchism*, London: 2007, AK Press. Hlm. 164-165

¹⁹Temkin, Larry S. *Inequality*, Oxford and New York: Oxford University Press. 1993. Hlm. 39

menetralisir dampak dari variasi-variasi ini pada distribusi kesejahteraan.²⁰

Dari perspektif egaliter kesejahteraan, distribusi sumber daya materi yang adil hanyalah alat untuk mencapai apa yang benar-benar penting. Kami tidak dapat mendistribusikan kembali kesejahteraan secara langsung; kita hanya dapat mendistribusikan kembali sumber daya yang dapat digunakan orang untuk menghasilkan kesejahteraan. Karena kesetaraan kesejahteraan memperhitungkan variasi dalam seberapa efisien seseorang dapat mengubah sumber daya menjadi kesejahteraan, ini sangat berbeda dari kesetaraan sumber daya. Distribusi kesejahteraan yang egaliter tidak akan mendistribusikan sumber daya secara merata.²¹

b. Egalitarianisme demokrasi sosial

Inti dari egalitarianisme adalah sosial, berurusan dengan hubungan di antara orang-orang, bukan atomistik, berurusan dengan alokasi individu dari beberapa metrik. Anderson sepenuhnya menolak model kompensasi individual. Kita tidak bisa menghilangkan ketidaksetaraan yang tidak adil dengan mengalokasikan lebih banyak sumber daya atau kesejahteraan bagi mereka yang berada di bawah. Anderson fokus pada kemampuan

²⁰John C, Harsanyi. "Morality and the Theory of Rational Behavior." In *Utilitarianism and Beyond*, edited by Amartya Sen and Bernard Williams, Cambridge: Cambridge University Press. 1982. Hlm. 42

²¹Nussbaum, Martha C. 1999. *Sex and Social Justice*. New York: Oxford University Press. Hlm. 89

warga dan hubungan sosial di antara mereka. Ketidaksetaraan yang tidak adil disebabkan oleh penindasan, yang bersifat sosial.²²

Ketidaksetaraan yang tidak adil bukan semata-mata perampasan kesejahteraan atau sumber daya individu dibandingkan dengan yang lain, tetapi secara sosial ditindas dan dieksploitasi. Paradigma distribusi yang tidak adil bukanlah paradigma di mana beberapa memiliki lebih dari yang lain, tetapi di mana beberapa menindas dan mengeksploitasi yang lain. Ketidaksetaraan didasari oleh beberapa jenis hubungan sosial. Distribusi yang ideal bukanlah distribusi di mana setiap orang disamakan dalam hal sumber daya atau kesejahteraan, tetapi di mana setiap orang dapat sepenuhnya berfungsi sebagai warga negara. Ini adalah pendekatan kapabilitas lingkup sempit dalam dua cara: pertama, daftar kapabilitas tidak mencakup semuanya; kedua, ini semua ada dalam negara politik tertentu. Memang, konsepsi Anderson adalah kesetaraan secara demokratis.²³

c. Keberuntungan Egaliter

Idea keberuntungan egaliter adalah bahwa kita memulai dengan kedudukan yang sama, dan kemudian hasil dari pilihan hidup kita dan pertaruhan yang diambil dengan bebas harus menentukan kepemilikan masa depan kita. Karena itu ketidaksetaraan bisa adil. Ini bukan hanya karena membawa

²²Anderson, Elizabeth S. "What Is the Point of Equality?" *Ethics* 109 (2): 1999. Hlm. 290

²³*Ibid*, h. 287

beberapa kebaikan sosial lebih lanjut, karena prinsip perbedaan memperbolehkan ketidaksetaraan yang meningkatkan kondisi obyektif dari yang paling miskin.²⁴

Cohen berpendapat bahwa pandangan mengkooptasi nilai-nilai ini dari anti-egalitarian. Keberuntungan egalitarianisme tidak menentang ketimpangan semata, itu bertentangan dengan ketidaksetaraan yang memiliki asal-usul yang salah. Ketidaksetaraan berdasarkan keberuntungan, yaitu jenis faktor moral yang sewenang-wenang yang dikutip oleh Rawls (bakat bawaan, asal usul, tempat awal dalam masyarakat) menghasilkan ketidaksetaraan yang tidak adil.²⁵ Tetapi pilihan keberuntungan, yaitu keberuntungan dalam hasil dari risiko atau pertaruhan yang diambil secara bebas, mengarah pada ketidaksetaraan yang adil. Seperti pendekatan kemampuan, egalitarianisme keberuntungan dapat dikombinasikan dengan prinsip-prinsip keadilan lainnya. Dworkin berpendapat bahwa ketidaksetaraan dapat dibenarkan secara historis ketika orang membuat pilihan mereka dari serangkaian opsi yang setara.²⁶

d. Egalitarianisme Islam

Di sini tidak akan dibebaskan perdebatan konsep egalitarianisme secara keseluruhan, akan tetapi yang paling penting

²⁴Cohen, Gerald A. *Rescuing Justice and Equality*. Cambridge: Harvard University Press. 2009 Hlm. 119

²⁵*Ibid*, H. 143

²⁶Dworkin, Ronald. "What is Equality? Part 1: Equality of Welfare." *Philosophy & Public Affairs* 10 (3). 1981. Hlm. 190.

dari nilai kesetaraan adalah menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa diskriminasi.

Sebagaimana pesantren atau kiai yang memiliki basic Islam tentu ia akan memiliki ideologi Islam meskipun kadang juga bercampur atau memiliki kesamaan dengan konsep-konsep yang disodorkan oleh Barat. Di dalam Quran sendiri juga telah disebutkan dalam surat Al Hujarat ayat 13 yang artinya:

*Sesungguhnya yang paling mulia di hadapan Allah adalah ketakwaan mu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*²⁷

Ayat di atas menerjemahkan tentang hilangnya strata atau kelas sosial antar sesama manusia. Semua manusia itu sama dan harus setara. Yang membuatnya berbeda adalah ketakwaan dihadapan Allah.²⁸

Ada banyak data sejarah yang menunjukkan kesetaraan dalam Islam salah satu sejarah itu diabadikan di dalam Quran pada surat ‘Abasa

²⁷Al Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: PT Sikma Iksamedia arkunlima, tahun 2009). hlm. 517

²⁸Taqwa disini tidak dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki banyak amal shaleh, ilmu yang banyak ataupun pengikut yang banyak pula. Hal ini karena ketika seseorang telah merasa memiliki nilai lebih dihadapan Allah dibandingkan orang lain, maka ketakwannya menjadi gugur. Singkatnya adalah relasi manusia dengan Tuhan tidak dapat dikompensasikan untuk urusan Duniawi. Oleh karena itu, akhir ayat ditutup dengan *sesungguhnya Allah itu Maha Tahu dan Mengamati*.

عيس وتولى (1) أن جاءه الأعمى (2) وما يدريك لعله يزكى (3) أو يذكر فتتفعه
الذكرى (4) أما من استغنى (5) فأنت له تصدى (6) وما عليك ألا يزكى (7) وأما من
جاءك يسعى (8) وهو يغشى (9) فأنت عنه تلهى (10)

Ayat di atas mengkisahkan teguran Allah SWT kepada Muhammad atas tindakan *selfish* nya yang lebih memilih orang kaya dan menanggalkan keberadaan orang miskin. Dengan ajaran egalitarianism, Islam menjadi sangat populer di Amerika Serikat pada tahun 1960 an dan diikuti oleh jutaan orang Afrika Amerika yang keberadaannya mengalami opresi oleh ras kulit putih.²⁹

F. Prior Research

Riset terdahulu atau *prior research* sangat berguna dalam sebuah penelitian. Melalui *prior research* akan didapatkan suatu gambaran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi lainnya adalah guna melihat sejauh mana masalah yang diangkat telah dijawab dalam peneliti tersebut. Kita juga dapat melihat kajian teoritik yang telah digunakan sebelumnya sehingga bisa dilanjutkan jika baik dan dievaluasi jika diperlukan. Tentu saja evaluasi atas temuan terdahulu sudah sangat lazim dalam dunia penelitian. Pasalnya, tidak ada fakta yang bersifat tetap. Ia dinamis dan akan terus berubah seiring perubahan zaman. Tidak hanya itu, yang paling penting adalah melalui *prior research* peneliti dapat melihat celah permasalahan mana yang

²⁹Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada essay Azam Saeed yang berjudul *Understanding Egalitarianism in Islam*

belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Ini semua tentu akan memudahkan penelitian yang sedang dijalankan ini.

Guna keperluan seperti disebut di atas, berikut akan dikemukakan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Pesantren: dari Transformasi Metodologis menuju Demokratisasi institusi³⁰

Akan sangat sulit menemukan sumber-sumber egalitarianisme di dalam pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pandangan mainstream terhadap pesantren yang memiliki warisan konsep feodalisme. Sehingga tataran kehidupan dalam pesantren yang egaliter sangat sulit dibayangkan dan jarang ditemukan dan dikaji oleh para ilmuwan.

Namun dalam buku *Pesantren: dari Transformasi Metodologis menuju Demokratisasi institusi* karya mujamil Qomar, disebutkan bahwa pada era ini pesantren yang terbuka hubungan kiai dan santri relatif akrab dan sedikit menuju pada bentuk egalitarian.³¹ Secara sepintas beliau memang menunjukkan adanya nilai-nilai egaliter pada kehidupan pesantren, akan tetapi beliau tidak lebih mendetail dalam menyuguhkan egalitarianisme pesantren.

Meskipun demikian narasi-narasi ketertundukan juga tetap mewarnai kehidupan masyarakat pesantren. Salah satunya adalah

³⁰Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

³¹ *Ibid.* H. 80

sosok yang saleh, cakap dalam pengetahuan dan berakhlak mulia membuat para santri lebih berhati-hati ketika bersikap di hadapannya. Ditambah lagi dengan tata pikir yang bercampur dengan nilai nilai sufistik yang menganggap adanya berkah pada sosok kiai, membuat santri terjerembab pada bentuk penghormatan yang keablasan.

Pada buku tersebut saya mendapati bahwasanya Mujamil Qomar menysar pada sistem pendidikan yang ada di pesantren, bukan pada relasi antara kiai dan santri. Sehingga wajar saja ketika mujamil Qomar tidak menyebutkan secara mendetail perihal relasi kiai dan santri yang egaliter.

Menurutnya sistem yang egaliter dalam Pesantren dikarenakan adanya institusi-institusi yang berada di luar pesantren, yakni kehadiran yayasan. Mulai dari sekolah umum, madrasah dan kampus. Hal ini memaksa Kiai membagi kekuasaan pada masing-masing ahli yang jelas tidak mungkin bisa dikuasai oleh nya secara keseluruhan.

Dengan demikian pendistribusian kekuasaan dan pembagian tugas-tugas dalam masyarakat pesantren bisa menjadi lebih terorganieer, yang dulu dilimpahkan pada lurah pondok digantikan oleh keberadaan ketua yayasan yang berasal dari orang lain, adanya struktur organisasi dalam kelembagaan dapat menghambat sikap otoriter kiai dalam menentukan kebijakannya. Keputusan tunggal

kiai harus tergantikan oleh keputusan kolektif yang didapat melalui musyawarah. kehadiran institusi-institusi ini membuat atmosfer pesantren menjadi lebih ramah terhadap perbedaan, dan mengikis nilai-nilai otoriter.

Sebagaimana dalam misi perubahan, gerakan awal pastilah menemui hambatan dan jalan yang terjal. Begitupun dalam proses pelaksanaan perubahan sistem pendidikan yang ada dalam pesantren. Dalam buku tersebut mujamil Qomar menyebutkan kiai sebagai pemilik tunggal pesantren, terkadang juga tetap menggunakan hak otoriter nya dalam menentukan kepala sekolah, struktur kelembagaan, dan materi-materi yang harus dimasukkan dalam pembelajaran. Meskipun dalam suasana musyawarah ketidakberanian orang lain menentang keputusan ini dikarenakan Ia adalah sosok kharismatik. Singkatnya menurut Mujamil Qomar perubahan sistem pendidikan yang otoriter menuju ke arah yang egalitarian disebabkan masuknya sistem-sistem modern dalam dunia pesantren.

2. Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Masyarakat Multikultural

Buku ini yang juga dipersembahkan menjadi tugas pemenuhan disertasi bapak Muntahibun Nafis, berfokus pada pengembangan pluralisme agama khususnya di Pesantren Ngalah, khususnya cara lembaga ini membangun nilai-nilai pluralis,

berurusan dengan konsep pluralisme, dan mengelola implikasi pluralisme di dalam ruang kelasnya dan untuk masyarakat yang lebih luas. Ia berusaha menunjukkan beberapa pendekatan yang agak tidak biasa oleh pesantren untuk menyebarluaskan ide-ide keagamaan dan ajaran Islam (dakwah) dalam masyarakat multikultural. Pesantren Ngalah, melalui pemimpin utamanya, Kiai Sholeh Bahruddin, mempromosikan nilai-nilai pluralis melalui kegiatan dakwah dan melalui kurikulumnya di Institut. Sistem pendidikan formal dan non-formal. Berdasarkan disertasi doctoral penulis, buku ini menunjukkan bahwa perkembangan pluralisme agama di Pesantren Ngalah tampaknya telah terjadi karena silsilah Kiai Sholeh, pengaruh gurunya, dan posisinya sebagai panduan dalam persaudaraan mistis Muslim (tariqa murshid), dan bahwa pengembangan pluralisme agama di Pesantren Ngalah diimplementasikan melalui pembelajaran sehari-hari dan kegiatan sehari-hari para pemimpin atau cendekiawan agama (kiai), para guru, murid-murid pesantren (santri), dan masyarakat sekitar.

Nafis berpendapat bahwa pluralisme agama adalah sistem nilai yang memandang keragaman atau pluralisme agama secara positif dan optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berusaha melakukan perbuatan baik berdasarkan kenyataan itu. Hal inilah yang dipotret olehnya sebagai bentuk sikap toleran terhadap agama lain. Orientasi dari penelitian yang dilakukan olehnya lebih

memfokuskan diri pada pesantren yang nasionalis, anti radikalisme. Pesantren sebagai suatu sarana pembentuk masyarakat yang berjiwa nasionalis dan demokratis. Lembaga ini telah menjadi tempat dialog dan seminar antaragama, telah dikenal untuk mempromosikan cara interpretasi teks Islam yang moderat dan akomodatif, Kiai Sholeh telah menyampaikan khotbah di gereja, yang diajarkan oleh non-Muslim subyek-subyek tertentu di pesantren, non-Muslim telah tinggal dan belajar di Pesantren Ngalah, dan kurikulum sistem pendidikan formal dan non-formalnya telah dipengaruhi oleh multikulturalisme dan ide-ide pluralis.

Nafis menunjukkan kepada kita bagaimana Pesantren Ngalah dan Pasuruan saling memberikan dampak positif dalam menjalankan misi moderatisasi. Pasuruan sebagai ruang lingkup Pesantren Ngalah memberikan sumbang sih yang besar untuk menciptakan suatu kondisi yang pluralis. Sebagai hasil dari pembangunan ide-ide dan praktik-praktik pluralis, Pesantren Ngalah telah dikenal sebagai tempat untuk mempromosikan ide-ide kontra-hegemonik melawan kapitalisme dan Westernisasi, dan sebagai pesantren yang telah mendukung pengembangan sejumlah organisasi dan jemaat Islam di Pasuruan dan Jawa Timur.

Berbekal pada penelitian terdahulu ini peneliti memberanikan diri mengambil langkah silang dalam penelitian di bidang pesantren dengan memotret relasi kiai dan santri yang jauh lebih mendekati

nilai-nilai egalitarianism, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan yang membebaskan.

G. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada setting dan objek alamiah.³² Menurut Jane Richie dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah usaha untuk dapat mengungkapkan makna dari persepsi dan persoalan mengenai subyek yang diteliti.³³ Secara garis besar penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua macam yaitu penelitian kualitatif interaktif dan penelitian kualitatif non interaktif. Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan metode kualitatif interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan sebuah metode penelitian yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dan alamiah.³⁴

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.³⁵ Hal ini digunakan untuk mengungkap makna yang dialami oleh subyek penelitian secara

³²Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung 2012. Hlm.7

³³Farene Aristriyani Sofian, *Makna Komunikasi Keluarga bagi Wanita Karier; study fenomenologi mengenai makna komunikasi keluarga bagi wanita karier di kota Bandung*. Vol.5 No.1 April 2014. hal 471

³⁴Andrik Prayugo, *Religiusitas Tradisi Malam Lebaran di Desa Sukorame Gandusari Trenggalek*, 2017. Hlm 39

³⁵Moleong, L. J., *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004. Hlm.3

langsung. Bagaimana subyek menyerap makna keberislaman dan bagaimana subyek mengimplikasikan keberislamannya kedalam lingkup sekitarnya, yang dalam hal ini adalah lingkup pesantren Al Falah.

Selain menggunakan metode fenomenologi, Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Etnografi menurut Amri Marzali adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama kurun waktu tertentu.³⁶ Melalui pendekatan etnografi, peneliti ingin mengungkap fenomena yang terjadi di lokus penelitian yang telah ditetapkan. Mengungkap di sini berarti dalam perspektif dan cara pandang masyarakat yang menjalaninya. Secara konseptual akademik ini sering disebut dengan *native's point of view*.

Setiap masyarakat pasti memiliki cara pandang atas realitas sosial-budaya-agama dan pelbagai hal lain yang melingkupi kehidupannya. Cara pandang ini akan mengendap dalam kesadaran masyarakat. Kita bisa melihat cara pandang ini bekerja melalui kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren (kiai dan santri). Sekarang kita menyadari bahwa hal yang pokok dari etnografi adalah upaya menyelami kehidupan sehari-hari (*way of life*) masyarakat dalam rangka mengungkap cara pandang mereka. Hal ini senada dengan pendapat seorang etnograf terkenal, Malinowski. Dia mengatakan, “..... *to grasp the native's*

³⁶ Lihat Amri Marzali dalam kata pengantar buku James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT Tiara Waacana Yogya, 1997. Hlm. xv

*point of view, his relation of life, to realise his vision and his world*³⁷
[menangkap sudut pandang nativ tersebut, hubungannya dengan kehidupan, untuk menyadari visinya dan dunianya].

Pendekatan seperti diulas singkat di atas- menjadi sangat berguna dalam penelitian yang sedang di jalankan. Dalam konteks ini adalah upaya untuk memahami relasi yang terjalin antara kiai dan santri dalam kehidupannya sehari-hari di dalam pondok pesantren Al Falah Kedung Lurah. Mulai dari proses belajar mengajar, interaksi kiai dan santri, dan segala bentuk hubungan yang terjalin dalam kehidupan pesantren. Peneliti akan memelajari bentuk relasi yang tergambar dalam keseharian mereka, sekaligus belajar dari mereka dalam memaknai kemanusiaan dan keberislaman. Sebagai langkah pertama, tentu peneliti harus menjadi bagian dari masyara pesantren Al Falah. Dengan begitu, penelitian menjadi tidak berjarak dengan nomena dan fenomena yang menjadi fokus kajian.

H. Tahapan Penelitian

1. Pembuatan Desain Penelitian

Desain penelitian dirancang untuk mengetahui seluruh skema penelitian, yang selanjutnya diwujudkan dalam pembuatan proposal penelitian hingga tahap penulisan penelitian.

³⁷ B. Malinowski dalam James P. Spradly, *Metode Etnografi*, hal. xvii

Pembuatan desain penelitian mulanya dilakukan dengan mempelajari kajian-kajian yang bersinggungan dengan dalang perempuan. Langkah awal juga dilakukan dengan menjalin relasi dengan informan yang akan diteliti. Dapat berupa wawancara terbuka atau pun observasi partisipasi pada kegiatan yang ada di pondok pesantren Al Falah Kedung Lurah.

2. Penggalian Data

a. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka yang dimaksud adalah bentuk wawancara tanpa terpaku pada teks wawancara. Bisa dikatakan, wawancara terbuka adalah percakapan persahabatan. Namun harus digaris bawahi, meski wawancara dilakukan secara terbuka, peneliti harus melakukan rancangan pertanyaan sebelumnya, ini digunakan untuk mengatur alur pembicaraan. Rancangan pertanyaan diperlukan sebab menghindari percakapan yang terlalu keluar dari pembahasan – *obrolan semata*.

Salah satu prinsip wawancara dalam metode etnografi, dijelaskan oleh Spradly, memiliki aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak, dan beberapa

jarak antara orang satu dengan orang lainnya³⁸. Maknanya, percakapan dengan informan juga memperhatikan latar hidup dan budaya yang membesarkannya. Ini dilakukan untuk membangun *truth* antara peneliti dan informan.

Melalui wawancara terbuka dan kepercayaan yang sudah terbentuk akan memudahkan peneliti mengetahui situasi mental informan. Tidak jarang, melalui candaan dan pendapatnya terhadap kasus tertentu akan menguatkan data-data yang hendak kita peroleh. Dalam percakapan, seorang informan yang memiliki pengetahuan yang luas juga akan memberikan informasi mengenai siapa saja informan terkait yang harus peneliti kunjungi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kiai Miftah. Salah satu pengasuh pondok pesantren al Falah. Selama pemetaan dan pelacakan informan oleh peneliti, peneliti hanya menemukan satu tokoh kiai yang dapat menjadi representasi kiai egaliter.

Selain kedua informan kunci, peneliti juga melakukan wawancara dengan para santri atau pun masyarakat pesantren al falah. Wawancara digunakan

³⁸ James. P. Spreadley, *Metode Etnografi...*Hlm. 71.

untuk memperkaya khazanah keseharian kiai dan hendak mengetahui pandangan mereka mengenai tingkah laku kiai.

b. Observasi-Partisipasi

Observasi-partisipasi yakni suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri pada aktifitas-aktifitas informan yang tengah diteliti. Sembari melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.³⁹ Melalui cara ini, peneliti akan mengetahui bagaimana seorang informan bergelut dalam dunianya.

Dunia yang dimiliki seorang informan terkadang memang belum sepenuhnya terwakili dalam penjelasan melalui perbincangan persahabatan. Melalui observasi-partisipasi seorang peneliti akan secara jelas mengamati siapa saja yang terlibat dalam keseharian informan. Selain dapat mempererat relasi dengan informan, melalui cara ini pula kita mampu merasakan denyut kehidupan informan.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2011. Hlm. 227.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka atau sering kali disebut dengan studi literatur dilakukan dengan cara melacak berbagai studi akademik mengenai kajian penelitian terkait. Studi akademik dapat berupa penerbitan melalui buku, jurnal baik cetak maupun *online*, hingga catatan atau laporan oleh lembaga tertentu.

Melalui studi pustaka peneliti akan mendapatkan data tambahan dan informasi. Ini sangat mendukung perolehan data dan proses analisa. Sebab, proses analisa data akan sangat banyak menggunakan teori melalui *grand narasi* oleh ilmuwan-ilmuwan otoritatif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti perjalanan penelitian yang telah dilakukan. Bukti perjalanan penelitian dapat berupa tulisan ataupun gambar. Dokumentasi dapat berupa rekaman suara, barang, hingga rekaman video.

Melalui bukti perjalanan penelitian yang dikumpulkan, penelitian akan semakin kuat dan meyakinkan. Selain itu, melalui dokumentasi akan memudahkan proses analisa dan penulisan penelitian. Sebab, dalam melihat ulang peristiwa yang telah terjadi,

dokumen-dokumen tersebut bisa menjadi alternatif dalam perjalanan penelitian.

3. Menguji Keabsahan Data (Triangulasi)

Pengujian data adalah prinsip penting dalam penelitian kualitatif. Ketika dilapangan – proses penggalian data berlangsung, peneliti akan dihadapkan oleh berbagai sumber informasi yang beragam. Bahkan, ada yang saling bertentangan. Guna menyasati hal tersebut, dan untuk mendapatkan data-data yang valid, maka harus dilakukan uji keabsahan data.

Spardley menjelaskan bahwa salah satu yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah mengulang-ulang pertanyaan struktural⁴⁰. Peneliti harus membuat rancangan penelitian struktural yang akan selalu ditanyakan kepada setiap informan terkait. Ini dilakukan sampai peneliti mendapatkan data jenuh. Data jenuh yakni data tetap yang kebanyakan informan sudah mencapai derajat kesamaan dan tidak bisa diubah.

4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian adalah tahap paling akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Menulis dengan ini

⁴⁰ James P. Spardley, *Meotde Etnografi*....Hlm. 163.

memiliki makna sebagai upaya melukiskan kembali realitas-realitas yang lampau.

Jenis-jenis penulisan hasil penelitian sangat beragam. Sesuai dengan kebutuhannya, Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa seringkali penelitian ditulis untuk keperluan studi akademis, keperluan laporan perkembangan oleh lembaga, hingga publikasi ilmiah.⁴¹

Lincoln dan Guba membagi langkah-langkah penulisan hasil penelitian ke dalam dua bagian, yakni tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Tahap awal dinamai “tugas organisasional”, ini dibagi dalam 3 tahap⁴²:

- 1) Menyusun Materi Data. Seluruh data baik bersumber dari kajian literasi, lapangan (data penelitian), hingga dokumentasi harus disusun sedemikian rupa. Tujuannya agar selama penulisan berlangsung data-data yang terkumpul dan dipetakan dapat dengan mudah digunakan sesuai kebutuhan.
- 2) Penyusunan Kerangka Laporan. Kerangka dibuat agar penelitian terkonsep dengan jelas. Dengan membuat kerangka laporan, peneliti akan mudah mengatur alur penelitian. Meski

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012. Hlm. 348.

⁴² *Ibid.*, Hlm. 362.

begitu, seringkali kerangka dapat berubah sewaktu-waktu dalam perjalanan penelitian. Ini tidak menjadi masalah, peneliti hanya harus menata ulang bagaian yang harus diubah.

Setelah melalui ketiga tahap di atas, dilakukanlah tahap penulisan yang disebut Lincoln dan Guba sebagai penulisan yang sebenarnya. Yakni penulisan dengan mengikuti sistematika yang sudah ditentukan dalam masing-masing karya penelitian.